

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT USAHA
MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI PROVINSI ACEH**

Yasrizal

¹ Teuku Umar University, Meulaboh, Indonesia**Abstract**

Industrial growth of micro, small and medium enterprises (MSMEs) is able to absorb higher labors than large industry as the small industry is more labor-intensive instead of the capital intensive. Due to the changes in interest rates, inflation level, and economic growth aggregately influenced the MSME investment sector, the stability of the economic conditions also affected the MSME loan. The data used in this study was secondary data obtained from Bank Indonesia of Aceh during 2010-2015 on a quarterly basis. The dependent variable used was credit value of MSMEs, while the independent variables were interest rate, inflation and economic growth. The data was analyzed by using multiple linear regression models. The result showed that the variable of interest rates and inflation toward credit demand in Aceh has influenced significantly, however the variable of economic growth has not. The correlation coefficient of the inflation variable was amounted to -0.1494 which means that if the inflation increased 1%, the credit demand would be decreased about 0.1494 billion IDR. Besides, the correlation coefficient of interest rate was 0.7395. It means that if the interest rate increased 1%, the amount of credit demand of MSME would be increased about 0.7395 billion IDR. Based on the results of this study, the most influenced variable on credit demand was interest rate.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, UMKM

1. PENDAHULUAN

Teori *trickle down effect* telah gagal dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, hal ini disebabkan karena sektor industri besar yang diharapkan dapat meningkatkan nilai pendapatan nasional belum memberikan efek terhadap peningkatan kesejahteraan dan pemerataan distribusi pendapatan. Kegagalan ini merubah arah baru dalam pembangunan ekonomi dengan model pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat kecil untuk menggerakkan pembangunan ekonomi dengan menumbuh kembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM diharapkan mampu menjadi andalan perekonomian Indonesia. Selain itu, Sektor UMKM diyakini mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan sektor industri besar. Inilah salah satu motif utama dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia.

Proses pengembangan UMKM masih dilanda berbagai hambatan dan tantangan dalam menghadapi dunia usaha yang semakin ketat. Hambatan dan rintangan yang dihadapi para pengusaha UMKM meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan antara lain; kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi serta tidak adanya bentuk formil dari perusahaan, lemahnya organisasi dan terbatasnya pemasaran. Disamping hal-hal terdapat juga persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi terbatas.

Lembaga keuangan berperan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan cara meningkatkan investasi sektor riil dalam menyediakan barang dan jasa, peran inilah yang diharapkan dapat memberikan

solusi kepada UMKM. Beberapa lembaga keuangan perbankan secara resmi telah menjalankan program yang dapat membantu menggerakkan UMKM, yaitu melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Permintaan kredit di Provinsi Aceh mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada publikasi website Bank Indonesia Provinsi Aceh dimana tahun 2010 nilai pembiayaan kredit sebesar 812,39 milyar meningkat menjadi 2,26 triliun pada tahun 2015 (Laporan Bank Indonesia 2015). Dengan demikian semakin meningkatnya penyaluran kredit/pembiayaan UMKM di Provinsi Aceh akan semakin meningkat pula jumlah perkembangan UMKM. Dalam proses pembiayaan kredit ada hal-hal yang mempengaruhi kondisi pembiayaan seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pertumbuhan perekonomian daerah.

Inflasi dan tingkat suku bunga menjadi dua faktor yang saling terkait dan mempengaruhi perkembangan kredit UMKM di Provinsi Aceh. Lazimnya, perubahan harga secara umum (inflasi) akan membuat sektor perbankan melakukan rekonsiliasi bunga kredit berdasarkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berlaku. Disamping kegiatan tersebut, bank juga harus secara cermat melakukan penilaian kelayakan kredit dari berbagai aspek. Kondisi ini tentunya tidak selalu menguntungkan UMKM yang masih banyak memiliki keterbatasan dalam aspek administrasi dan manajemen kredit.

Kenaikan tingkat inflasi yang tinggi memperburuk kondisi keuangan UMKM baik dari sisi biaya produksi karena mahalnya harga bahan baku dan meningkatnya upah tenaga kerja, dan dari sisi permodalan UMKM sehingga sulit untuk menambah modal akibat tingginya suku bunga kredit perbankan. Dampak tersebut dapat mengurangi jumlah UMKM.

Kenaikan tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah pembayaran pinjaman yang disesuaikan dengan tingkat suku bunga. Kondisi ini tentunya memberi dampak buruk bagi perkembangan UMKM. Lemahnya aspek administrasi dan manajemen keuangan sering membuat UMKM dimata perbankan adalah usaha yang penuh dengan berbagai resiko, sehingga dalam kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka UMKM akan sulit memperoleh akses pendanaan dari sektor perbankan.

Kemudian dari aspek makro terlihat meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga menjadi pangsanya pasar tersendiri bagi sektor perbankan dalam melakukan penyaluran kredit yang lebih ekspansif. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka akan meningkatkan jumlah UMKM dan akan meningkatkan permintaan kredit, khususnya untuk kriteria usaha yang memenuhi prinsip kelayakan. Pada awalnya UMKM tumbuh dan didirikan dengan kekuatan modal pemilik. Mereka memproduksi barang dan jasa (produk) dalam kapasitas yang terbatas, namun setelah beberapa tahun berjalan, UMKM yang berkembang akan membangun jaringan usaha sehingga untuk memenuhi kapasitas produksi yang lebih tinggi, mendorong pemilik untuk memanfaatkan pembiayaan kredit dari lembaga keuangan perbankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan kredit usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Provinsi Aceh.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Penelitian Terdahulu

Tandris *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan Di Kota Manado” memaparkan hasil penelitiannya, secara simultan suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit pada perbankan di kota Manado. Secara parsial menunjukkan: suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di kota Manado. Inflasi tidak

berpengaruh terhadap permintaan kredit pada perbankan dikota manado. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan dikota manado.

Kaunang (2013) dalam penelitiannya "Tingkat Suku Bunga Pinjaman Dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM Di Indoneia" berhasil mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit UMKM dan kredit macet yang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia. Hasil regresi diketahui bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya, secara terpisah variabel tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM dan juga kredit macet berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM. Selain itu, hasil regresi diketahui bahwa nilai f-hitung lebih besar dari f-tabel artinya secara bersama-sama variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit

Pengertian Suku Bunga

Masyarakat umum mengartikan bunga sebagai pembayaran yang dilakukan untuk menggunakan sejumlah uang. Dilain pihak Kasmir dalam Tandris, Dkk (2012:114) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar nasabah (yang memiliki simpanan) kepada bank.

Menurut Keynes Ortodoks tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau balas jasa yang diterima seseorang yang dikarenakan orang tersebut mengorbankan *Liquidity preference*-nya. Makin *Liquidity preference* seseorang, maka makin besar keinginan orang tersebut untuk menahan uang tunai, dan makin besar pula tingkat bunga yang diterima bila uang tersebut dipinjamkan kepada orang lain (Case dan Fair, 2006:181).

Kasmir (2013:114) mengatakan adapun beberapa faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, yaitu :

1. Kebutuhan dana
Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan
Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling pertama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah
Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Target laba yang diinginkan
Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
5. Jangka waktu
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang.
6. Kualitas jaminan
Semakin liquid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
7. Reputasi perusahaan
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibeban nantinya, karena biasanya perusahaan

- yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
8. Produk yang kompetitif
Produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika di bandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
 9. Hubungan baik
Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder).
 10. Jaminan pihak ketiga
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit.

1.3. Pengertian Inflasi.

Menurut dari jenis-jenisnya, inflasi dapat dibagi dalam beberapa bagian diantanya jenis inflasi berdasarkan besarnya laju inflasi dapat dibagi kedalam tiga kategori (Nopirin,2000:27), yaitu :

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan kurang dan 10 persen per tahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yang ditandai dengan kenaikan harga yang mencapai double digit dan bahkan dapat tripe! Digit.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), yaitu suatu keadaan harga-harga biasa menjadi lima bahkan enam kali lipat dan harga murah.

Berdasarkan sebab terjadinya jenis inflasi, menurut Sukirno(2006:33) dapat dibedakan, yaitu :

1. Inflasi tarikan permintaan (*Demand pull inflation*)
2. Inflasi dorongan biaya (*Cost push inflation*)

Pertumbuhan Ekonomi

Adisasmita (2013:35) menjelaskan pertumbuhan ekonomi dapat diartikan kenaikan dalam tingkat pendapatan di negara maju, seperti perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi, dan perubahan jangka panjang. Pengajuan kredit oleh sektor perbankan kepada UMKM banyak didasarkan berbagai bentuk variabel termasuk salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan ekspansi kegiatan produksi dan distribusi yang memerlukan pendanaan dari sektor lembaga keuangan termasuk perbankan.

Sukirno (2010:9) menjelaskan “perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah”. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang dalam masalah makro ekonomi dalam jangka panjang.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi adalah naiknya nilai produksi secara keseluruhan yang didalamnya menambah pendapatan-pendapatan faktor produksi terutama pendapatan kerja setiap tahun. Penambahan pendapatan tenaga kerja juga dapat digambarkan dari naiknya jumlah masyarakat yang bekerja disektor ekonomi. Indikator pertumbuhan ekonomi di ukur melalui PDB yang memuat angka-angka kuantitatif nilai produksi secara keseluruhan dari seluruh sektor industri.

Krangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Ruang lingkup penelitian informasi tentang inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah kredit UMKM di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan kredit yang disalurkan untuk UMKM selama triwulan periode 2010-2015. Model analisis penelitian ini regresi linier berganda adalah regresi dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = B_1 + B_2SB_i + B_3TI_i + B_4PE_i + U_i$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat (Permintaan Kredit UMKM)

B = Koefisien Regresi

SB= Suku Bunga

TI= Tingkat Inflasi

PE= Pertumbuhan ekonomi

U = Error Term

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kredit (UMKM)

Pertumbuhan kredit cenderung meningkat, namun penyaluran kredit UMKM di Provinsi Aceh pada Triwulan IV-2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Posisi kredit yang disalurkan perbankan kepada UMKM di triwulan pelaporan ini mencapai Rp7,09 triliun, atau tumbuh negatif sebesar -8,98% (yoy).

Meskipun berkontraksi, pangsa kredit UMKM terhadap kredit perbankan di provinsi Aceh masih di atas 25%. Hingga akhir Triwulan IV-2014 penyaluran kredit UMKM hanya mencapai 28,11%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit kepada usaha mikro, kecil, dan menengah di Aceh masih cukup rendah. Apabila dilihat berdasarkan skala usahanya, kredit UMKM masih didominasi oleh kredit skala kecil (Grafik 2). Kredit kredit UMKM skala kecil (Rp 50juta – Rp500 juta) yang disalurkan pada Triwulan IV-2014 mencapai Rp4,46 triliun, disusul oleh kredit skala menengah (Rp500 juta – Rp5 miliar) senilai Rp1,50 triliun, dan kredit skala mikro (di bawah Rp50 juta) dengan baki debit sebesar Rp2,01 triliun.

Grafik 1. Perkembangan Kredit UMKM di Provinsi Aceh



Sumber : BI Aceh 2016

Grafik 2. Komposisi Kredit UMKM di Provinsi Aceh



Sumber : BI Aceh 2016

Terkait dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR), *outstanding* Kredit Untuk Rakyat (KUR) dengan total baki debit tercatat sebesar Rp725,47 miliar (grafik 3) dengan jumlah debitur sebanyak 46.583 debitur (Grafik 4). Penyaluran KUR (total baki debit) Provinsi Aceh tersebut tumbuh 24,82% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 22,15% (yoy)

Grafik 3 Perkembangan Penyaluran KUR Aceh



Sumber : LBU, diolah BI Aceh

Grafik 4 Perkembangan Debitur KUR Aceh

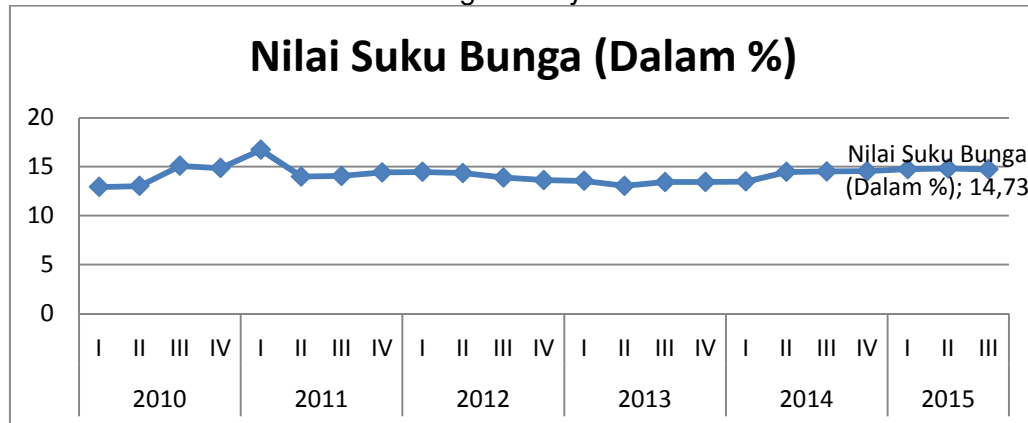


Sumber : LBU, diolah BI Aceh

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan sejumlah biaya/harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada Bank untuk pemakaian modal usaha selama interval waktu tertentu. Tabel 1 berikut menjelaskan tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank yang dihitung per triwulan dari tahun 2010-2015 di Provinsi Aceh terlihat pada grafik 5 dibawah ini.

Grafik 5
Perkembangan Penyaluran KUR Aceh

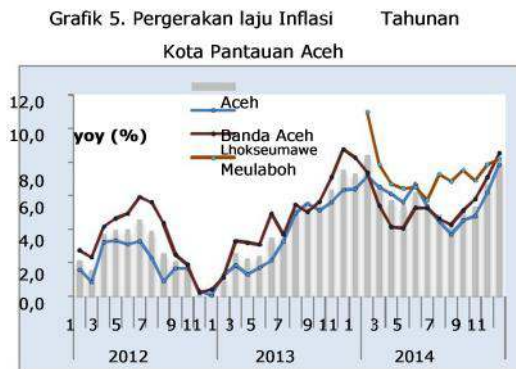


Sumber : Bank Indonesia (BI) 2016

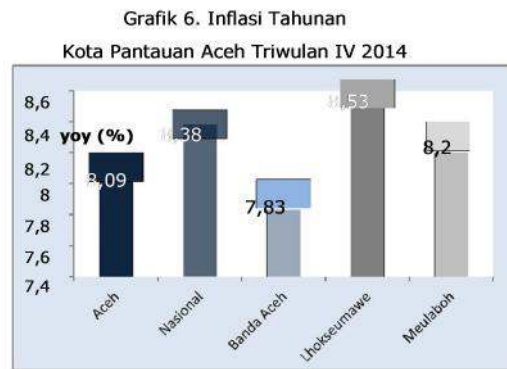
Perkembangan suku bunga diatas secara umum cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 triwulan 1 merupakan nilai suku bunga yang paling rendah yaitu 12,93%. Selanjutnya mengalami peningkatan di ditahun yang sama pada triwulan 3 mencapai 15,08% sampai tahun 2011 triwulan 1 yang mencapai 16,72% yang merupakan tingkat suku bunga tertinggi dari triwulan lainnya. Selanjutnya dari tahun 2011 triwulan 3 sampai dengan 2014 triwulan 1 tingkat suku bunga hanya berkisar dalam angka 13% pertriwulan. Kemudian ditahun 2014 triwulan 2 sampai tahun 2015 triwulan 3 tingkat suku bunga kembali mengalami sedikit peningkatan yg berkisar dalam angka 14% pertriwulan.

Tingkat Inflasi

Realisasi inflasi triwulan IV tahun 2014 (yoy) di seluruh kota pantauan inflasi Aceh menunjukkan arah yang sama dengan tren inflasi Provinsi Aceh yaitu meningkat dari triwulan sebelumnya dan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Grafik 2.14 dan Tabel 2.4). Laju inflasi masing-masing kota penimbang inflasi adalah Banda Aceh 7,83%, Lhokseumawe 8,53%, dan Meulaboh 8,20% (yoy). Laju inflasi Kota Banda Aceh dan Meulaboh tercatat lebih rendah dari inflasi nasional, namun kota Lhoksumawe memiliki inflasi yang berada di atas inflasi nasional



Sumber : BPS Provinsi Aceh 2016



Sumber : BPS Provinsi Aceh 2016

Tabel. Pergerakan Inflasi 2 Kota di Provinsi Aceh

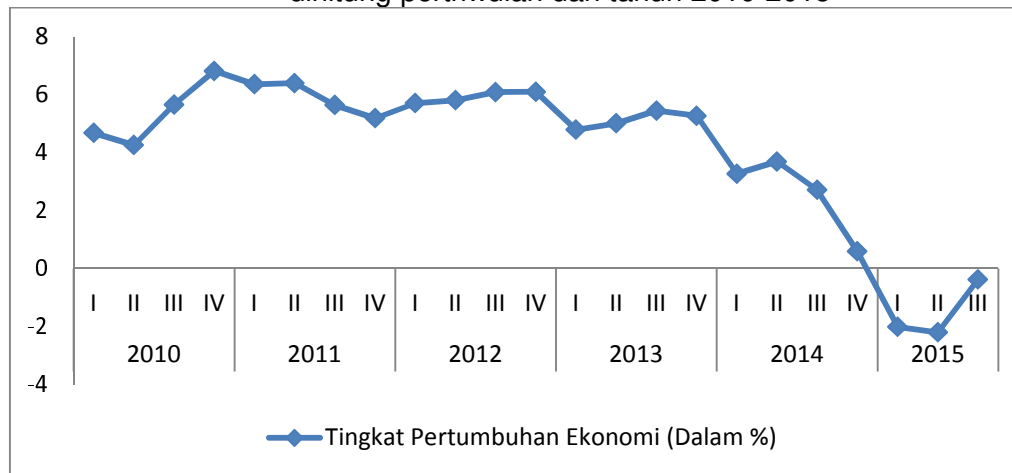
Kota	yoy, %											
	I-12	II-12	III-12	IV-12	I-13	II-13	III-13	IV-13	I-14	II-14	III-14	IV-14
Banda Aceh	3,22	3,28	1,67	0,06	1,29	3,26	5,12	6,4	5,61	5,33	4,53	7,83
Lhokseumawe	4,15	5,92	2,47	0,39	3,19	3,65	5,63	8,27	4,05	5,26	5,12	8,53
Meulaboh	-	-	-	-	-	-	-	-	6,41	5,76	7,52	8,2
Aceh	3,67	4,56	2,07	0,22	2,22	3,46	5,73	7,31	5,73	5,45	5,07	8,09

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan perkembangan inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh secara umum juga cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 triwulan 1 dan triwulan 2 inflasi berkisar diangka 4% selanjutnya mengalami penurunan dalam triwulan 3 ditahun yang sama yaitu 1.05%. ditriwulan ke 4 inflasi kembali meningkat drastis dalam angka 5,85%. Selanjutnya ditahun 2011 triwulan 1 sampai 2012 triwulan 2 inflasi merata diangka 3,67% sampai 4,56%. Selanjutnya ditahun 2012 triwulan 4 inflasi menurun drastis menjadi 0,22% yang merupakan nilai inflasi terkecil yang pernah terjadi di Provinsi Aceh selama periode 2010-2015. Dan selanjutnya ditahun 2014 triwulan 4 kembali meningkat pesat mencapai 8,04% dan menjadi nilai inflasi tertinggi di provinsi Aceh selama periode 2010-2015.

Tingkat pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan dalam tingkat pendapatan di negara maju, seperti perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Tabel 2 berikut menjelaskan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang dihitung pertriwulan dari tahun 2010-2015 di Provinsi Aceh.

Tabel 2
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
dihitung per triwulan dari tahun 2010-2015



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Aceh secara umum juga cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 mulai triwulan 1 sampai tahun 2013 triwulan 4 perkembangan pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami peningkatan dalam tiap triwulan. Namun memasuki tahun 2014 mulai dari triwulan 1 sampai akhir 2015 perkembangan ekonomi mengalami penurunan drastis dalam hitungan persentase hingga berdiri diangka -0,38% di triwulan 3 tahun 2015, ini menunjukkan nilai persentase yang paling rendah dari 5 tahun terakhir dalam pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh tahun 2010-2015.

Analisis Data

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji regresi linear berganda didapatkan hasil sebagaimana berikut:

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Error	t-rasio	Sig.
Konstanta	13.384	1.091	12.27	0.000
Inflasi	-0.1494	0.2938	-5.084	0.000
Suku Bunga	0.7395	0.3354	2.205	0.041
Pertumbuhan Ekonomi	0.5178	0.7960	0.651	0.524

Adj. $R^2 = 0.5642$

F Hitung = 10.062

R = 0.6264 Sig. = 0.000

Sumber: Hasil Shazam (Data diolah Maret 2016)

Berdasarkan tabel 3 dengan memperhatikan koefisien-koefisien masing-masing variabel, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 13,384 - 0,1494 \text{ LnX1} + 0,7395 \text{ LnX2} + 0,5178 \text{ LnX3} + e$$

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit UMKM, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit UMKM

a. Konstanta

Koefisien estimasi konstanta 13.384 maka hal ini menggambarkan bahwa, apabila variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi sama dengan nol (0) atau tidak berubah maka permintaan kredit UMKM sebesar 13.384%.

b. Tingkat Inflasi

Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0.1494 artinya apabila terjadinya kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% maka permintaan kredit UMKM akan turun sebesar 0.1494% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

c. Tingkat Suku Bunga

Adapun nilai koefisien regresi tingkat suku bunga adalah 0.7395 artinya apabila terjadinya kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% maka permintaan kredit UMKM naik sebesar 0.7395% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

d. Pertumbuhan Ekonomi

Adapun nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0.5178 artinya apabila terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka permintaan kredit UMKM naik sebesar 0.5178% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

a. Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.626 dengan tingkat signifikan adalah 0.000. Nilai signifikan ini jika kita bandingkan dengan alpha (5%) maka keputusan yang diambil bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang cukup antara permintaan kredit UMKM sebagai variabel terikat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya terdiri dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) sebagaimana tersaji dalam tabel 7 adalah sebesar 0.564. hal ini berarti nilai permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh sebesar 56,4% dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas (tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel terikat (permintaan kredit UMKM) secara individual dengan tingkat kepercayaan (*level of significant*) 95% dari taraf nyata () 0.05.

Berdasarkan tabel 7 tersebut maka hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

Inflasi diperoleh t_{hitung} sebesar $-5.084 < t_{tabel}$ sebesar 1,7291 yang artinya secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh.

b. Suku Bunga

Suku bunga diperoleh t_{hitung} sebesar $2,205 > t_{tabel}$ sebesar 1,7291 yang artinya secara parsial variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diperoleh t_{hitung} sebesar $0,651 < t_{tabel}$ sebesar 1,7291 yang artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh.

Uji F

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yaitu tingkat Inflasi Suku bunga dan Pertumbuhan ekonomi yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (serempak) terhadap variabel terikat permintaan kredit UMKM di provinsi Aceh. Hasil analisis F hitung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Analysis of Variance – From Mean

	SS	DF	MS	F_{hitung}	Sig
Regression	2.420	3	0.807	10.062	0.000
Residual	1.443	18	0.802		
Total	3.864	21	0.184		

Sumber: Hasil Shazam (Data diolah Maret 2016)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} 10,062 dan F_{tabel} 3,130, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa ketiga variabel yang dimasukkan ke model ini yakni inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama (serempak) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Provinsi Aceh

Variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit di Provinsi Aceh. Besarnya nilai koefisien regresinya sebesar -0,149 artinya apabila terjadinya kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% dengan asumsi faktor-faktor lain konstan, maka permintaan kredit UMKM akan turun sebesar 0.149 milyar rupiah.

Negatifnya hubungan antara inflasi dengan permintaan kredit UMKM mencerminkan bahwa kenaikan jumlah penghasilan konsumen justru mengakibatkan permintaan kredit UMKM menurun. Hasil ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan dimana adanya perubahan penghasilan konsumen yang bersangkutan dapat meningkatkan permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh. Ini menjelaskan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat berarti kemampuan masyarakat untuk memiliki modal usaha pribadi juga ikut meningkat atau dengan kata lain meningkatnya pendapatan masyarakat maka mereka lebih memilih menggunakan modal usaha pribadi dari pada menggunakan usaha kredit.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Provinsi Aceh.

Nilai suku bunga secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh. Adapun nilai koefisien regresinya adalah sebesar 0,739 yang artinya apabila terjadinya kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% dengan asumsi faktor-faktor lain konstan, maka permintaan kredit UMKM akan meningkat sebesar 0,739%.

Positifnya pengaruh suku bunga itu sendiri terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan. Naiknya suku bunga permintaan kredit UMKM meningkat. Dengan kata lain tidak sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa permintaan uang untuk investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga semangkin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan uang

untuk investasi semangkin rendah dan semangkin rendah sukubunga semangkin tinggi pula investasi.

5. KESIMPULAN DAN SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat di simpulkan yang intinya merupakan hasil pembahasan akhir dari penelitian ini.

1. Tingkat suku bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh namun pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan.
2. Suku bunga berpengaruh positif yang artinya meningkatnya tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat pula jumlah permintaan kredit UMKM di Provinsi Aceh. Ini membuktikan bahwa kredit perbankan khususnya UMKM menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat untuk melakukan modal awal dalam penanaman modal usaha di provinsi Aceh. Inflasi berpengaruh negatif yang artinya meningkatnya tingkat inflasi justru berkurangnya permintaan kredit UMKM, ini menjelaskan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat berarti kemampuan masyarakat untuk memiliki modal usaha sendiri juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Bank Indonesia. 2015. *Surat Edaran No.7/85/INTERN* tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Kaunang, gentlay. 2013. *Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM Di Indonesia*. Jurnal EMBA, volume 1, No 3. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratu Langi Manado.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Case, karl E, dan Fair, ray C. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter, Buku 1. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Sukirno, S. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Tandris, raimond, Tommy,P, Murni, S. 2014. *Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan Di Kota Manado*. Jurnal EMBA, volume 2, No 1. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratu Langi Manado.